

KESATUAN DALAM KEBERAGAMAN

“Memaknai Kesatuan Dalam Keberagaman Menurut Efesus 4:1-16 Sebagai Upaya Memaknai Kembali Nilai Falsafah Hidup Sintuwu Maroso dan Relevansinya bagi Kehidupan Bergereja di GKST”

Tesis



Disusun Oleh:

ARINI THIADORA RANINDAYA KANTJAI

NIM: 50130001

Program Studi S-2 Ilmu Teologi Minat Studi Teologi Interkultural

Universitas Kristen Duta Wacana

YOGYAKARTA

MARET 2017

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

KESATUAN DALAM KEBERAGAMAN

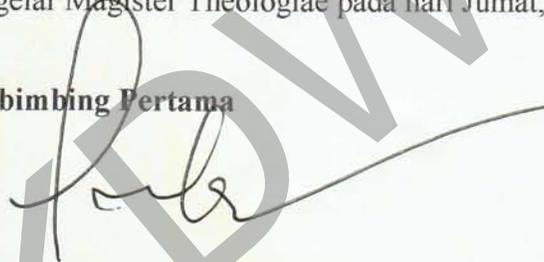
“Memaknai Kesatuan Dalam Keberagaman Menurut Efesus 4:1-16 Sebagai Upaya Memaknai Kembali Nilai Falsafah Hidup Suntuwu Maroso dan Relevansinya bagi Kehidupan Bergereja di GKST”

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Arini Thiadora Ranindaya Kantjai

Dalam ujian tesis Program Pasca sarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologiae pada hari Jumat, 17 Maret 2017

Pembimbing Pertama



(Pdt Dr. Robinson Radjaguguk, MST, Th, M)

Dosen Penguji:

1. Pdt Dr. Robinson Radjaguguk, MST, Th, M.
2. Pdt Daniel K. Listijabudi, Ph.D.
3. Pdt Rena Sesaria Yudhita, M.Th.



Disahkan oleh

Direktur Pasca Sarjana Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



(Pdt Handi Hadiwitanto, Ph. D.)

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam tesis dengan judul: **KESATUAN DALAM KEBERAGAMAN** "*Memaknai Kesatuan Dalam Keberagaman Menurut Efesus 4:1-16 Sebagai Upaya Memaknai Kembali Nilai Falsafah Hidup Sintuwu Maroso dan Relevansinya bagi Kehidupan Bergereja di GKST*" adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan salinan hasil kerja orang lain (plagiarisme), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 21 Maret 2017

Penyusun,



Atini Uniadora Ranindaya Kantjai

ABSTRAKSI

Kesatuan dalam keberagaman pada saat sekarang ini marak dibicarakan di sekitar kita, terutama berbicara mengenai keutuhan sebuah organisasi ataupun bangsa sekalipun. Keberagaman bukanlah hal yang perlu dijadikan alasan untuk menimbulkan perpecahan, justru keberagaman merupakan sebuah nilai positif yang perlu dikembangkan, dalam kehidupan kita sebagai umat manusia yang hidup secara berkelompok dan bermasyarakat. Melalui tafsiran Efesus 4:1-16 dapat dilihat nilai suatu kesatuan yang menjadikan keberagaman sebagai suatu nilai yang wajib dikembangkan sehingga arti serta makna dan nilai dari kesatuan itu semakin nyata. Dapat dilihat bahwa nilai kesatuan itu tercipta karena adanya keberagaman yang kemudian dikembangkan sehingga menjadi suatu dasar yang kuat, keberagaman juga tidaklah dilihat sebagai suatu hal yang berbeda bahkan merusak, justru hal inilah yang kemudian menjadikan nilai kesatuan itu semakin erat. Dalam kesatuan yang beragam tidak adalagi perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya tetapi diberdayakan sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.

Oleh karena itu, studi teks Efesus ini kemudian dijadikan rujukan untuk memaknai kembali falsafah hidup *Sintuwu Maroso* yang dihidupi masyarakat tana Poso pada khususnya serta seluruh jemaat di wilayah pelayanan GKST pada umumnya. Dengan harapan warga GKST dapat kembali menjadikan *Sintuwu Maroso* sebagai dasar dalam melakukan pelayanan terhadap sesama, yang kemudian terus dimaknai dalam kehidupan bermasyarakat, bergereja, berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: sintuwu, keberagaman, persatuan, efesus, dan satu.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan Tugas Akhir	ii
Lembar Pernyataan Keaslian Karya Tulis	iii
Abstraksi	iv
Daftar Isi	v
Bab I Pendahuluan	
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	3
3. Batasan Masalah	3
4. Metode Penelitian	4
5. Teori	6
a. Rekonstruksi Sejarah Teks	6
b. Rekonstruksi Sejarah di Belakang Teks	6
6. Sistematika Penulisan	7
Bab II Tafsiran Kritis Efesus 4: 1-16	
1. Pengantar Kitab Efesus	8
2. Keberagaman Kehidupan Jemaat Efesus	13
3. Tafsiran Kritis Efesus 4:1-16	17
A. Identitas penulis, maksud dan tujuan memberikan nasihat (ay 1) ..	17
B. Pola Hidup Berpadanan (ay 2-6)	20
C. Karunia yang berbeda (ay 7-10)	25
D. Tugas untuk memperlengkapi (ay 11-14)	26
E. Kristus sebagai Kepala dan Gereja sebagai Tubuh (ay 15-16)	28
4. Kesimpulan	32
Bab III Gambaran Umum Gereja Kristen Sulawesi Tengah	
1. Pengantar	36
2. Sejarah Singkat GKST	36
3. Konteks Pelayanan GKST	43
4. GKST dan Sintuwu Maroso	46

4.1 Falsafah hidup Sintuwu Maroso	46
4.2 Makna Sintuwu Maroso dalam kehidupan bergereja di lingkup GKST.....	51
Bab IV Tinjauan Teologis.....	
1. Sintuwu Maroso Dilihat Dari Efesus 4:1-16.....	54
2. Konflik Poso : Ujian Terhadap Falsafah Sintuwu Maroso	57
A. Praktik Nilai Sintuwu Maroso Sebelum Konflik.....	57
B. Praktik Nilai Sintuwu Maroso Sesudah Konflik.....	60
C. Mengapa Sintuwu Maroso Gagal Sebagai Alat Pemersatu?.....	64
3. Kesimpulan	68
Bab V Kesimpulan dan Saran	
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
Daftar Pustaka	73

ABSTRAKSI

Kesatuan dalam keberagaman pada saat sekarang ini marak dibicarakan di sekitar kita, terutama berbicara mengenai keutuhan sebuah organisasi ataupun bangsa sekalipun. Keberagaman bukanlah hal yang perlu dijadikan alasan untuk menimbulkan perpecahan, justru keberagaman merupakan sebuah nilai positif yang perlu dikembangkan, dalam kehidupan kita sebagai umat manusia yang hidup secara berkelompok dan bermasyarakat. Melalui tafsiran Efesus 4:1-16 dapat dilihat nilai suatu kesatuan yang menjadikan keberagaman sebagai suatu nilai yang wajib dikembangkan sehingga arti serta makna dan nilai dari kesatuan itu semakin nyata. Dapat dilihat bahwa nilai kesatuan itu tercipta karena adanya keberagaman yang kemudian dikembangkan sehingga menjadi suatu dasar yang kuat, keberagaman juga tidaklah dilihat sebagai suatu hal yang berbeda bahkan merusak, justru hal inilah yang kemudian menjadikan nilai kesatuan itu semakin erat. Dalam kesatuan yang beragam tidak adalagi perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya tetapi diberdayakan sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.

Oleh karena itu, studi teks Efesus ini kemudian dijadikan rujukan untuk memaknai kembali falsafah hidup *Sintuwu Maroso* yang dihidupi masyarakat tana Poso pada khususnya serta seluruh jemaat di wilayah pelayanan GKST pada umumnya. Dengan harapan warga GKST dapat kembali menjadikan *Sintuwu Maroso* sebagai dasar dalam melakukan pelayanan terhadap sesama, yang kemudian terus dimaknai dalam kehidupan bermasyarakat, bergereja, berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: sintuwu, keberagaman, persatuan, efesus, dan satu.

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Gereja Kristen Sulawesi Tengah¹ pada dasarnya bukanlah gereja yang hanya didominasi oleh *to Poso*² saja. Akan tetapi jika dilihat secara umum, penduduk yang mendiami wilayah Poso terbagi dalam beberapa kelompok etnik. Misalnya Pamona, Mori, Bungku, Pekurehua, Bada, Besoa dan Torau Lalaeyo.³ Bukan hanya itu saja, karena dipengaruhi oleh perpindahan penduduk, maka wilayah Poso pun dihuni oleh berbagai macam suku yang berasal dari luar wilayah Poso di antaranya: Sangihe, Minahasa, Toraja dan masih banyak lagi.⁴ Meskipun memiliki nama Gereja Kristen Sulawesi Tengah, tidak semua wilayah Sulawesi Tengah menjadi wilayah pelayanan GKST. Ada beberapa wilayah tertentu yang juga memiliki gereja dengan sinodenya sendiri, di antaranya GPID⁵ dan GPIBT⁶.

Jika keberagaman itu dapat diolah secara positif, maka tentunya keharmonisan dapat tercipta. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa keberagaman itu sering kali menjadi batu sandungan untuk menjadi lebih maju. Salah satu perbedaan mendasar dengan gereja-gereja kesukuan lain yang sudah terasa semenjak pertama kali Injil masuk di daerah Sulawesi Tengah adalah wilayah pelayanan GKST bukanlah daerah yang homogen, melainkan terdiri dari beberapa etnis (baik yang berasal dari wilayah Poso maupun yang berasal dari luar wilayah Poso) yang tidak menutup kemungkinan hubungan antar suku itu sering timbul ketegangan yang tidak diinginkan.

Melihat kondisi GKST saat ini yang walaupun memiliki sumber daya manusia (SDM) yang sangat potensial, namun masih mengalami kendala dalam pemberdayaan Gereja (Pelayan dan Jemaat) yang tidak menyadari akan potensi-potensi yang ada dalam diri masing-

¹ Yang selanjutnya akan dipakai sebutan GKST

² *to Poso* adalah sebutan yang menunjukkan keberadaan diri sebagai orang Poso, yang memiliki bahasa ibu Pamona dan menghidupi adat-istiadat serta kebudayaan Pamona.

³ Hasan dkk., *Sejarah Poso*, (Tiara Wacana: Jogja, 2004) h. 26

⁴ Menurut data dari Sekretaris Umum Sinode GKST Hengki Ompi, M.Th ada 3 wilayah yang representative dari keberagaman itu, diantaranya: Klasis Palu, Klasis Poso Kota dan Klasis Ampana.

⁵ *Gereja Protestan Indonesia Donggala* yang sinodenya tepat berada di Palu sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Tengah, memiliki wilayah pelayanan di sekitaran kab. Parigi-Moutong, kab. Donggala dan sekitarnya.

⁶ *Gereja Protestan Indonesia di Buol Toli-toli*, memiliki wilayah pelayanan di daerah Kab. Buol Toli-toli dan sekitarnya.

masing untuk membangun suatu kesatuan yang lebih baik lagi, penulis menyoroti bukan hanya warga jemaat saja tetapi juga para pelayannya. Dengan pemahaman bahwa dari masing-masing warga jemaat telah diberikan karunia yang beragam, menjadi pertanyaan sejauh mana kita dapat memaksimalkan fungsi karunia yang ada itu dengan memanfaatkan keberagaman untuk bisa mewujudkan pelayanan di antara anggota Gereja.

Dalam konteks kepelbagaian, kerukunan merupakan hal yang amat penting, karena menunjukkan relasi yang harmonis dan damai dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Poso, relasi antar warga berjalan sangat harmonis karena ikatan Kesatuan dan persaudaraan yang terjalin di antara mereka. Ikatan ini didasarkan pada falsafah hidup *Sintuwu Maroso* yang menunjukkan makna kebersamaan, persaudaraan, toleransi, Kesatuan, dan kerjasama yang kokoh dalam kehidupan bermasyarakat.⁷ Kata *Sintuwu* (bersatu, seia sekata, sepakat) dan *Maroso* (kuat, kokoh, teguh) yang berasal dari bahasa Pamona, memiliki arti bersatu kokoh. Apabila seia sekata, ada kesatuan, maka kehidupan akan menjadi teguh, kuat, dan kokoh. Dalam ungkapan *Sintuwu Maroso* yang secara harafiah memiliki arti “Kesatuan yang kokoh”, terkandung suatu pemahaman bahwa jika *Sintuwu Maroso* itu diberlakukan maka di dalamnya akan ada: hidup saling menghargai, hidup saling menghidupi dan hidup saling menolong. Dari makna yang terkandung di dalamnya itu menjadi jelas, bahwa dalam kebersamaan ada kekuatan. Hal inilah yang diharapkan menjadi dasar atau pijakan bagi warga gereja dalam berupaya untuk mengembangkan keberagaman mereka masing-masing demi terbentuknya suatu Kesatuan yang kokoh.

Sejalan dengan itu, jika diperhadapkan dengan Surat Efesus 4: 1-16 yang menjadi bahan kajian penulis, *Sintuwu Maroso* merupakan hal yang tidak asing lagi dalam kehidupan jemaat di Efesus. LAI memberikan judul “Kesatuan Jemaat dan Karunia yang berbeda-beda”. Dalam bagian ini Penulis surat Efesus menulis tentang keanekaragaman pelayanan di dalam kesatuan jemaat. Suatu tulisan dan nasihat yang bersifat dogmatis (teoritis) disusul dengan bagian yang bersifat etis (praktis).⁸ Penggunaan metafora jemaat sebagai tubuh dengan Kristus sebagai kepala merupakan gambaran jelas mengenai unsur yang terdiri dari berbagai macam fungsi, tetapi menjadi sangat baik ketika dipersatukan. Dalam hal ini, masing-masing bagian dari tubuh haruslah seia sekata. Sehingga, dapat menciptakan suatu kesatuan dari

⁷ Istilah ini lahir sekitar 1964-1965 melalui sayembara dan yang mensahkan waktu itu saya sendiri selaku ketua DPRD-GR. Ketua panitia sayembara waktu itu Bapak Alex Magido (alm), dan perlombaan tersebut disebarkan kepada seluruh masyarakat Poso saat itu. Banyak usulan yang masuk untuk dipertimbangkan. Anehnya, yang memenangkan sayembara lambang Kabupaten Poso yang di dalamnya ada *Sintuwu Maroso* adalah etnis pendatang, bukan penduduk lokal, yakni orang Bugis, yaitu Bapak A. Rahim (alm), mantan Kepala Penerangan Kabupaten Poso waktu itu. Wawancara dengan mantan Ketua dewan Adat () Drs. J Santo 12 Agustus 2014

⁸ J. L. Ch. Abineno., Tafsiran Alkitab Surat Efesus, (Jakarta: BPK-GM, 2009), h. 111

fungsi yang beragam itu. Kesatuan yang harus dipelihara oleh jemaat adalah kesatuan yang diberikan kepada anggota-anggota jemaat di Efesus. Kesatuan itu di berikan kepada mereka dari atas, oleh Tuhan Yesus dalam pemberitaan Injil. Karenanya, kesatuan itu disebut: "Kesatuan Roh" (ayat 3). Roh yang satu itu, yang menghubungkan bermacam-macam orang menjadi satu kesatuan yang hidup, rnenjadi satu tubuh dan satu Roh (ayat 4), adalah sekaligus jaminan dan nasihat untuk memelihara kesatuan itu. Oleh karena kuasa dari atas, maka orang-orang yang berbeda-beda asal usul dan pandangan hidupnya itu dikumpulkan menjadi satu tubuh, yaitu jemaat. Bagian kitab ini mengemukakan bahwa, kesatuan kristiani bergantung pada kemurahan kasih, timbul dari Allah yang adalah satu, dan diperkaya oleh keberagaman karunia yang kita peroleh serta menantang kita untuk bertumbuh menjadi dewasa.⁹

II. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa makna kesatuan dalam keberagaman yang dimaksudkan penulis surat Efesus dalam perikop ini (Efesus 4:1-16)?
2. Apa relevansi dari kesatuan dalam keberagaman yang dimaksudkan penulis surat Efesus bagi pemaknaan falsafah hidup *Sintuwu Maroso* dan relevansinya bagi kehidupan bergereja di GKST?

III. Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini disesuaikan dengan judul tulisan yang akan dikaji penulis, yaitu **KESATUAN DALAM KEBERAGAMAN** “*Memaknai Kesatuan Dalam Keberagaman Menurut Efesus 4:1-16 Sebagai Upaya Memaknai Kembali Nilai Falsafah Hidup Sintuwu Maroso dan Relevansinya bagi Kehidupan Bergereja di GKST*”

Keberagaman adalah suatu hal yang sangat unik yang perlu dijaga dan dikembangkan dalam sebuah komunitas. Keberagaman bukanlah suatu hal yang negatif hingga harus ditekan dan dihilangkan agar hanya menjadi satu ragam. Beragam, yang dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai bermacam-macam, berwarna-warni dan ramai ini, menggambarkan suatu kekayaan dalam sebuah kesatuan yang perlu dijaga dan tentunya juga dikembangkan. Berbicara tentang sebuah keberagaman dalam dalam kitab

⁹ J. R. W. Stott , *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini: Efesus*, (Jakarta: YKBBK/OMF, 2003), h.141.

Perjanjian Baru (PB), Paulus seringkali menggambarkannya dengan sebuah analogi “tubuh” manusia. Dan lebih dari tiga puluh kali, Paulus memakai kata “tubuh” (soma: Yun), untuk menggambarkan sebuah gereja yang memiliki keunikan yang beragam dalam surat-surat kepada jemaat-jemaat yang dikasihinya. “Tubuh”, sebuah kesatuan yang terdiri dari berbagai macam organ yang memiliki keunikan dan fungsi khusus ini, dipakai oleh Paulus untuk menggambarkan kesatuan dalam sebuah gereja yang terdiri dari berbagai macam orang dengan warna-warni perbedaan karakter dan karunia yang mereka miliki. Dalam pengkajian biblis penulis akan membatasi pada teks Efesus 4:1-16 saja untuk memaknai lebih lanjut maksud dari penulis surat Efesus untuk Kesatuan dalam keberagaman. Dari penelitian teks dengan menggunakan metode Historis Kristis, penulis berusaha menjelaskan konteks penulisan perikop Efesus 4:1-16 untuk kemudian memaknai Kesatuan dalam keberagaman, yang kemudian akan dilihat juga relevansi teks untuk konteks GKST saat ini.

IV. Metode Penelitian

Berangkat dari metode historis dengan asumsi bahwa teks Alkitab, dalam hal ini Perjanjian Baru merupakan produk sejarah masa lampau, yang menyimpan pokok-pokok pikiran, pengalaman, kesaksian iman dari penulis teks. Sebagai produk sejarah yang bersifat tulisan, para penulis menulis dengan gaya dan caranya sendiri-sendiri. Ada yang menulisnya mudah dipahami, ada yang sulit, bahkan adapula yang menimbulkan kesan terjadi pertentangan ide di sana-sini. Sikap bersandar sepenuhnya kepada bukti tulisan yang didalamnya diyakini mengandung informasi tertentu, menjadi ciri khas dari penelitian historis dibanding disiplin lain yang juga bermaksud memahami masa lampau manusia.¹⁰

Salah satu hal yang paling menonjol di dalam pendekatan historis kritis ini adalah unsur analogi.¹¹ Sadar atau tidak, para sejarawan berasumsi bahwa masa lampau memiliki

¹⁰Y. Tridarmanto., *Hermeneutika Perjanjian Baru I*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 24

¹¹Menurut KBBI analogi itu adalah suatu persamaan atau persesuaian dua benda atau hal yang berlainan; kesepadanan antara bentuk bahasa yang menjadi dasar terjadinya bentuk lain; kesamaan sebagian ciri antara dua benda atau hal yang dapat dipakai untuk dasar perbandingan.

Prinsip analogi ingin menyatakan bahwa pengetahuan historis itu mungkin sebab pada prinsipnya semua peristiwa itu sama. Prinsip ini didasarkan pada keyakinan bahwa teks-teks kuno, termasuk Alkitab adalah produk manusia dan bahwa hakekat manusia itu tidak pernah mengalami perubahan yang berada diluar jangkauan pemahaman. Oleh karena itu manusia dapat mengetahui apa yang masuk akal di masa lalu karena manusia tahu apa yang dia mampu.

analogi dengan masa sekarang. Demikian pula suatu masyarakat tertentu, juga memiliki analogi dengan masyarakat lainnya. Karena itu, pemahaman seorang sejarawan tentang masa kini akan menjadi semacam tuntunan dalam mengevaluasi bukti-bukti yang ada dan dalam menginterpretasikan masa lampau.¹² Bukan hanya itu saja, prinsip analogi ini juga memegang peranan penting ketika para sejarawan mencoba menarik kesimpulan dari masyarakat lain, kuno maupun modern dalam upaya untuk menjelaskan kehidupan bangsa Israel dan sejarah ke-kristenan mula-mula.¹³ Meskipun demikian, tidak berarti bahwa pendekatan historis ini akan berdiri sendiri dengan mengabaikan disiplin ilmu yang lain.

Dalam penulisan tesis ini, penulis akan menggunakan penelitian (library research). Karena, penulis akan memakai pendekatan historis kritis, maka teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Membaca dan memahami teks Efesus 4: 1 – 16
- Teks diperhitungkan dalam kerangka konteks
- Pembaca/Penafsir diajak masuk ke dalam dunia narasi penulis.

Penulis menyadari adanya kelebihan dan kekurangan dari pendekatan historis kritis ini. Karena itu, penulis akan merelevansikannya dengan studi kontekstual, dengan cara melakukan dialog antara konteks Efesus dengan konteks GKST saat ini, sehingga konteks Efesus menjadi relevan bagi konteks GKST.

V. Teori

Pendekatan Historis kritis menurut Hayes dan Holaday mempunyai tujuan sebagai berikut

a. Rekonstruksi Sejarah Teks

Pendekatan historis-kritis punya perhatian tentang asal-usul setiap teks Alkitab. Perhatian ini didasarkan pada anggapan bahwa teks-teks Alkitab itu bersifat historis.¹⁴ Sekalipun Alkitab dipercaya memiliki dimensi Ilahi, ia tidak jauh berbeda dengan berbagai aspek lainnya dalam kehidupan, yaitu punya sejarah dan perkembangan. Alkitab punya masa lalu. Ia ditulis dalam bahasa Ibrani, Yunani dan beberapa dalam

Dalam studi biblika, prinsip ini telah melahirkan sejumlah persoalan berkaitan dengan cerita-cerita mujizat. Sekalipun begitu, prinsip ini juga menjadikan kisah-kisah tersebut menjadi semakin hidup dengan digunakannya berbagai pengalaman modern sebagai analogi.

¹² Y. Tridarmanto, *Hermeneutika Perjanjian Baru I*, h. 25

¹³ Ibid

¹⁴ John H. Hayes, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK-GM, 2013), hlm. 52

bahasa Aram. Bentuk dan isinya berutang pada bahasa, berbagai bentuk pemikiran, dan juga pandangan dunia yang ada di dunia Mesopotamia dan Yunani Kuno. Ia ditulis oleh orang atau sekelompok orang di masa lalu yang juga punya berbagai kepentingan historis.

Untuk sampai pada bentuknya yang sekarang, Alkitab telah melewati sejarah yang sangat panjang. Bentuk awal dari Alkitab adalah berbagai tradisi, baik lisan maupun tulisan, yang terpisah-pisah dan berasal dari berbagai komunitas dan era yang berbeda-beda. Berbagai tradisi itu kemudian diseleksi, diedit, disusun dan diturun alihkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Proses ini tidak hanya terjadi sekali, namun berkali-kali dan dalam tempo yang sangat lama.

Berdasarkan anggapan tersebut, pendekatan historis kritis berhasrat untuk merekonstruksi sejarah teks-teks Alkitab. Pendekatan ini bertanya: bagaimana teks tersebut muncul? mengapa, di mana, kapan dan dalam keadaan yang bagaimana teks-teks tersebut ditulis? Siapa penulisnya dan untuk siapa teks-teks tersebut ditulis, disunting, dihasilkan dan dipelihara? mengapa sampai teks itu muncul, lalu apa saja yang mempengaruhi kemunculannya, pembentukannya, perkembangannya, pemeliharannya dan penyebarluasannya?

b. Rekonstruksi Sejarah di belakang Teks

Teks-teks Alkitab tidak hanya memiliki sejarah (sejarah teks), ia juga menuturkan sebuah sejarah.¹⁵ Tuturan sejarah itu secara eksplisit dapat ditemukan didalam Alkitab sendiri. Di Alkitab ditemukan banyak sekali kisah tentang tokoh, peristiwa, kondisi sosial dan gagasan-gagasan tertentu. Secara implisit, tuturan sejarah itu bisa ditemukan dalam proses penyeleksian, pengeditan, penyusunan dan penurun-alihan. Proses-proses ini juga mencerminkan situasi dan kondisi sosial-budaya dan politis yang secara nyata dihadapi oleh komunitas-komunitas yang memiliki hubungan dengan Alkitab. Disiplin Sosiologi Pengetahuan, telah memperlihatkan hubungan timbal balik antara teks yang disusun dan berkembang dengan sejarah dari komunitas penghasil dan penerus suatu teks, termasuk teks-teks Alkitab.

¹⁵ Ibid

Pendekatan historis-kritis memanfaatkan tuturan sejarah tersebut untuk melihat dunia di balik teks.¹⁶ Teks dijadikan sebagai jendela yang memberikan akses kepada penafsir untuk melihat berbagai peristiwa, baik itu sosial, politik, ekonomi, maupun budaya yang terjadi di masa lalu. Pendekatan Historis Kritis berusaha merekonstruksi berbagai peristiwa tersebut untuk menerangi makna dari teks.

VI. Sistematika Penulisan

- BAB I** Pada bab ini akan memaparkan Latar belakang, Rumusan masalah, Hipotesa, Metode dan Sistematika Penulisan
- BAB II** Pada bab ini akan diuraikan Studi Kritis Teks Efesus 4: 1-16
- BAB III** Pada bab ini akan memberikan Gambaran Umum Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST)
- BAB IV** Pada bagian ini akan mendialogkan konteks dan juga penafsiran surat Efesus 4:1-16 dengan konteks GKST saat ini, sehingga kembali memberikan pemaknaan terhadap falsafah hidup *Sintuwu Maroso*
- BAB V** Kesimpulan dan Saran

¹⁶ Ibid

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Gereja adalah persatuan *dalam* Kristus, komunitas orang-orang yang terikat satu dengan yang lain dalam solidaritas mereka dengan Tuhan. Namun, Gereja juga adalah persekutuan *dengan* Kristus, yang ikut merasakan kehidupan Kristus yang disalib dan dikasihi Bapa. Penulis kitab Efesus menekankan pentingnya persatuan di dalam tubuh gereja karena bila gereja terpecah karena perbedaan yang ada, maka hal itu sama sekali tidak berguna. Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya yang di dalamnya tidak ada lagi perbedaan meskipun adanya perbedaan merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Gereja adalah tubuh Kristus. Semua anggota gereja, baik orang Yahudi maupun non Yahudi dipersatukan oleh kasih Kristus dengan darahnya yang kudus. Gereja dipanggil menjadi alat Tuhan yang menyaksikan kasih Kristus di tengah dunia.

Kesatuan dalam kitab Efesus adalah kesatuan yang sedemikian rupa digambarkan oleh Penulis kitab Efesus dengan menyebutkan Yesus sebagai kepala dan gerejanya sebagai anggota tubuh. Itu berarti bahwa dalam kesatuan yang dimaksud adalah setiap orang percaya satu dalam hal memuji Tuhan. Satu yang dimaksud dalam kitab Efesus adalah bukan satunya organisasi gereja. Ada banyak pengertian orang bahwa kesatuan yang dimaksud adalah kesatuan organisasi gereja tanpa mempertimbangkan perbedaan doktrin. Namun, kitab Efesus mencatat bahwa kesatuan yang disebutkan adalah kesatuan dalam iman kepada Yesus Kristus. Yesus adalah pusat dari segalanya. Yesus sebagai pusat dari segalanya adalah menyatakan bahwa, setiap anggota tubuh melakukan apa yang diperintahkan oleh kepala. Menjaga kesatuan kita di dalam Kristus berarti juga menjaga kesatuan gereja, komunitas persekutuan kita. Di mata Tuhan hal ini penting, karena kesatuan adalah jiwa persekutuan yang merupakan hakikat dan inti dari kehidupan bersama di dalam Kristus.

Jika digambarkan kembali dari hasil penafsiran kritis Efesus 4: 1-16 dapat disimpulkan bahwa, sikap yang benar itu penting (1-3), bukan hanya itu saja tetapi dasar yang sama juga sangatlah penting (4-6) sehingga persatuan dalam keanekaragaman itu harus dihadapi (11) agar dapat mewujudkan kedewasaan kristen yang diharapkan (13).

Merujuk makna *Sintuwu Maroso* bahwa bersatu untuk kuat itu diwujudkan melalui sikap saling menghargai, menolong dan menghidupi maka indikasi untuk memecah *Sintuwu Maroso* adalah sikap masyarakat yang tidak lagi saling menghargai, tidak saling menolong atau tidak saling menghidupi. Oleh karena itu, nilai-nilai *Sintuwu Maroso* janganlah dibatasi karena perbedaan yang ada melainkan dihidupi sebagai suatu nilai positif yang kemudian menjadikan masyarakat khususnya gereja semakin memiliki sikap tenggang rasa di antara satu dengan lainnya. Sehingga nilai kasih yang terkandung di dalam falsafah hidup *Sintuwu Maroso* semakin nyata. Dengan demikian, pemaknaan akan kesatuan yang universal yang telah dikaji dalam Efesus 4:1-16 dapat dinyatakan dalam kehidupan berjemaat di lingkup pelayanan GKST. Keragaman dalam jemaat bukan untuk membuat anggota jemaat membandingkan diri satu dengan yang lain, bukan juga untuk menciptakan persaingan dan perpecahan, melainkan membentuk kesatuan yang dianalogikan sebagai satu tubuh Kristus.

B. Saran

- Memaknai sebuah kesatuan yang dilandasi keberagaman bukanlah sebagai pemisah melainkan sebagai alat pemersatu, khususnya untuk konteks bergereja yang plural seperti GKST. Melalui penafsiran dari Efesus 4: 1-16 dan sebagai masyarakat yang menghidupi semangat hidup *Sintuwu Maroso*, keberagaman itu haruslah dilihat sebagai suatu kekayaan yang dapat menjadikan Gereja semakin memaknai kesatuan yang universal. Nilai-nilai kesatuan yang terkandung dalam surat Efesus yang juga dijiwai dalam falsafah hidup *Sintuwu Maroso* di implementasikan ke dalam hidup bergereja di lingkup GKST.

Berangkat dari pemahaman tersebut di atas, maka GKST semakin ditantang untuk menunjukkan peran dan kehadiran gereja di tengah masyarakat. Fungsi gereja menggarami dunia sekitar dengan kegiatan-kegiatan yang kongkrit semakin diuji eksistensinya. GKST mengawal program-program terkait pengembangan dana desa yang bertujuan meningkatkan ekonomi berbasis pengelolaan dan pengerjaannya dilaksanakan secara bergotong-royong. Dengan kata lain, nilai dasar *Sintuwu Maroso* yakni hidup saling menghargai, saling menghidupi, saling menopang, saling mengerti, saling mengasahi harus diarahkan spiritnya ke ruang lingkup yang lebih luas dengan sasaran memberikan topangan terhadap kegiatan atau program kongkrit yang melibatkan pengembangan dan pemberdayaan peran gereja di tengah program-program masyarakat dalam berbagai bidang

- Dengan pesan surat Efesus yang hidup dalam falsafah *Sintuwu Maroso*, menjadikan GKST sebagai komunitas yang tidak berfokus pada dirinya sendiri melainkan mampu hidup bersama, membangun keberhasilan bersama. Sehingga, mereka tidak mudah diombang-ambingkan oleh perpecahan yang bisa merusak kesatuan GKST. Nilai kesatuan dalam keberagaman haruslah menjadi tema utama yang dinyatakan dalam program Sinodal, yang kemudian diturunkan ke tingkat jemaat melalui program kerja sehingga bisa terus-menerus mengubah pola pikir jemaat untuk melihat keberagaman secara positif, sekaligus mengobati trauma pasca konflik sebagai akibat dari keberagaman yang juga menjadi salah satu pemicu konflik SARA.

Saran kongkrit dalam kerangka ini adalah GKST harus punya program yang mendidik dan memperluas cakrawala umat terkait dengan pendidikan yang berjiwa kebhinekaan dan kecintaan kepada tanah air bangsa dan negara pada generasi anak-anak dan pemuda. GKST perlu memiliki semacam Studi Center dan Edukasi penanaman nilai-nilai cinta damai pada sesama, tanah leluhur dan sebagai anak bangsa Indonesia. Penanaman nilai-nilai tersebut sangat penting dalam rangka memutuskan rekaman kekerasan dan konflik yang pernah dialami oleh generasi yang mengalami langsung konflik di Poso dan sekitarnya. Selain itu, penting untuk membangun kembali rasa saling percaya yang pernah dirusak saat pecahnya konflik.

Hal-hal yang tersebut diatas selaras dengan salah satu tujuan dan sasaran pemerintah terkait dengan penanaman dan pendidikan nilai-nilai kecintaan pada tanah air, falsafah negara Pancasila dan UUD 1945 terlebih lagi penghayatan dan penerapan cinta pada kebhinekaan yang menjadi realitas kehidupan di Nusantara tercinta Indonesia. Pada titik inilah falsafah hidup *Sintuwu Maroso* sangat signifikan mengambil peran dan momentum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch., *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, Jakarta: BPK-GM, 2009.
- Alawi, A. d., "Ketika Sintuwu Maroso Tercabut dari Poso", *Kabar dari Poso: Menggagas Jurnalisme Damai*. Jakarta: LSSP, Kedubes Inggris. 2001.
- Atkinson, J. M., *Agama dan Suku Wana di Sulawesi Tengah*. (M. R. Dove, Ed.) Jakarta: yayasan Obor Indonesia. 1985.
- Azhar, H., "Masyarakat Poso: Diantara Permusuhan dan Harapan Perdamaian", *Negara adalah Kita*. Jakarta: Praxis. 2006.
- Baker, D. L., *Kesatuan dan Keanekaragaman Jemaat Kristus*. Pematang Siantar: Yayasan STT HKBP. 1996.
- Barclay, William., *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat-surat Galatia dan Efesus*, Jakarta: BPK-GM, 2008.
- Barth, M., *Ephesians: Translation and Commentary on Chapters 4-6*. Garden City, New York: Doubleday & Company, Inc. 1974.
- _____, *The Anchor Bible: Ephesians*. Garden City, New York: Doubleday & Company, Inc. 1974.
- Bergant, D., & Robert., *Tafsir Perjanjian Baru*. Jogjakarta: Kanisius. 2010.
- Bratcher, R. G., & Nida, E. A., *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Paulus Kepada Jemaat di Efesus*. Jakarta: Percetakan LAI. 2013.
- Browning, W.R.F., *Kamus Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Burung, W., & Katoppo, P., *Forum Biblika*. Bogor: LAI. 2009.
- Damanik, R., *Tragedi Kemanusiaan di Poso*. Jakarta: PBHI, Yakoma PGI, CD Bethesda. 2001.
- Drane, J., *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK-GM. 2003.
- Duyverman, M. E., *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK-GM: 2006.
- End, T. V., "Rencana Gereja Kesatuan Sulawesi Tengah Pada Masa Zending", *Wajah GKST*. Malang: Dioma. 1992.

- Groenen, C., *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Guthrie, D., *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika*. Jakarta: BPK-GM. 2009.
- Hasan dkk, *Sejarah Poso*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Hayes, John. H dkk., *Pedoman Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK-GM, 2013.
- Hodge, Charles., *Commentary on The epistle to the Ephesians*, Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Co, 1994.
- Kruyt, A. C., *Keluar dari Agama Suku Masuk ke Agama Kristen*. Jakarta: BPK-GM. 2008.
- Kruyt, J., *Kabar Keselamatan di Poso: Sejarah Gereja Kristen Sulawesi Tengah Sampai tahun 1947*. Jakarta: BPK-GM. 1977.
- Kummel, W. G., *Introduction to The New Testament*. Nashville: Tennessee: Abingdon Press. 1996.
- Ladd, G. E., *Teologi Perjanjian Baru: Jilid 2*. Bandung: Kalam Hidup. 2002.
- Larkin, William. J., *Ephesians a Handbook on The Greek Text*, Texas: Baylor University Press, 2009.
- Lincoln, A. T., *Word Biblical Commentary Volume 42: Ephesians*. Dallas, Texas: Word Books, Publisher. 1990.
- Marxsen, W., *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK-GM. 2005.
- Metzger, B. M., *The New Oxford Annotated Bible*. (R. E. Murphy, Penyunt.) Oxford: Oxford University Press. 1991.
- Nadjamudin, L., *Dari Animisme ke Monotheisme, Kristenisasi di Poso 1892-1942*. Jogjakarta: Yayasan Untuk Indonesia. 2002.
- Schnackenburg, Rudolf., *The Epistle To The Ephesians a Commentary*, Edinburgh: T&T Clark, 1991.
- Sigilipu, W. L., & Sigilipu, P. D., *Limbayo Ntana Pai Ada Nto Pamona*. Tentena: Vibra. 2015.

- Simpson, E, K & Bruce, F, F., *Commentary On The Epistles To The Ephesians and The Colossians*, Michigan: WM. Eerdmans, 1982.
- Sitompul, A, A & Beyer, Ulrich. *Metode Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK-GM, 2002.
- Stott, John, R, W., *Seri Pemahaman Alkitab dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini*, Jakarta: YKBBK/OMF, 2003.
- Tampake, T., "Ecclesia Via Contemplativa vs Ecclesia Via Activa "Sebuah Kajian Eklesiologis Historis 100 tahun Kekristenan Orang Poso. Salatiga", *Jurnal Teologi Fak. Teologi UKSW*, UKSW. 2009.
- Tanggerahi, D., "Albertus Christian Kruyt dan Pelayanannya di Tana Poso", *Wajah GKST*. Malang: Dioma. 1992.
- Tenney, M. C., *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas. 1995.
- Tridarmanto, Yusak., *Hermeneutika Perjanjian Baru I*, Yogyakarta: Kanisius, 2013,

©UKYDWN